



## Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di Sekolah

Nikita Ulia Rahardi<sup>1\*</sup>, Marhamah Putri<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[nikitaularahardi@gmail.com](mailto:nikitaularahardi@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [marhamahp4@gmail.com](mailto:marhamahp4@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: [nikitaularahardi@gmail.com](mailto:nikitaularahardi@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the implementation of active learning strategies in enhancing the understanding of Islamic values in schools. Active learning provides space for students to actively engage in the learning process, allowing Islamic values to be understood, internalized, and applied in daily life. Through a literature review, this study examines various literatures discussing the concept of active learning, types of active learning strategies, and their impact on students' understanding and practice of Islamic teachings. The results show that active learning strategies, such as discussions, simulations, religious projects, and reflections, significantly improve students' understanding of Islamic values in a deeper and more contextual manner. Furthermore, the teacher's role as a facilitator is crucial in creating a conducive learning environment that supports the internalization of Islamic values. This study concludes that active learning not only enhances the cognitive aspects of students but also strengthens their Islamic character.*

**Keywords:** *Active learning, Islamic education, Islamic values*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam di sekolah. Pembelajaran aktif memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang membahas konsep pembelajaran aktif, bentuk-bentuk strategi pembelajaran aktif, serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi, simulasi, proyek keagamaan, dan refleksi, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat karakter Islami mereka.

**Kata Kunci :** *Active learning, Islamic education, Islamic values*

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial kepada peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, kerja sama, dan kedisiplinan merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh (Mustafida, 2020). Dalam sistem pendidikan nasional, PAI memiliki posisi strategis karena tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Akhyar & Zukdi, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran PAI sering kali masih bersifat tekstual dan berpusat pada guru, yang menekankan hafalan dan penguasaan materi secara kognitif semata. Banyak siswa yang memahami ajaran Islam secara formal, tetapi tidak sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilainya dalam perilaku nyata. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah, seperti kurangnya kejujuran dalam belajar, lemahnya kedisiplinan, minimnya sikap tolong-menolong, hingga rendahnya semangat beribadah (Zaini et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diajarkan dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.

Pada konteks inilah pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran, khususnya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Strategi pembelajaran aktif merupakan pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang berpikir, berdiskusi, mengeksplorasi, dan merefleksikan makna dari materi yang dipelajari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami serta menginternalisasi ajaran Islam melalui pengalaman langsung dan proses berpikir yang reflektif.

Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. Dalam pembelajaran aktif, siswa diberikan ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas seperti simulasi, studi kasus, permainan edukatif, proyek sosial, dan kunjungan lapangan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan berdampak lebih kuat bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik (Akhyar & Kosim, 2024).

Lebih jauh lagi, strategi pembelajaran aktif juga membantu menciptakan suasana kelas yang dialogis, demokratis, dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai pendapatnya dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat partisipatif, transformatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai pilihan metodologis, tetapi sebagai sebuah keharusan pedagogis dalam upaya membentuk generasi

muslim yang cerdas, berakhlak, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Artikel ini akan membahas secara mendalam konsep, bentuk, dan implementasi strategi pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah. Selain itu, artikel ini juga akan mengevaluasi efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, serta menggali implikasi praktisnya dalam pengembangan kurikulum, peran guru, dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membina karakter Islami yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam di sekolah. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai teori dan konsep yang telah ada serta menyusun sintesis dari pemikiran-pemikiran yang ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran aktif dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam. Dalam proses analisis, peneliti akan menggunakan teknik analisis konten untuk menggali informasi yang terkait dengan implementasi pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh siswa.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam**

Strategi pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, di mana mereka secara aktif terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi spiritual yang holistik. Pembelajaran aktif memberi ruang yang luas bagi siswa untuk mengalami, mengeksplorasi,

merefleksikan, dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Rahma et al., 2024).

Konsep ini berakar pada prinsip bahwa belajar adalah proses membangun makna, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dalam teori konstruktivisme, yang menjadi landasan filosofis strategi pembelajaran aktif, pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat ditransfer secara utuh dari guru ke siswa. Sebaliknya, pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan proses berpikir reflektif. Hal ini sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya proses *tafaqquh*, yakni pemahaman mendalam yang diperoleh melalui perenungan dan pengamalan, bukan sekadar hafalan atau pengetahuan tekstual.

Dalam sejarah Islam sendiri, metode pembelajaran aktif telah lama dikenal dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat. Nabi tidak hanya mengajarkan wahyu secara verbal, tetapi juga memberikan teladan langsung melalui tindakan, memberikan kesempatan bertanya, berdialog, mengkritisi, dan bahkan menguji pemahaman para sahabat melalui praktik langsung dalam kehidupan sosial. Contohnya, ketika mengajarkan tentang kejujuran, Rasulullah tidak hanya menyampaikan pentingnya sifat tersebut, tetapi juga menunjukkan kejujuran dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga para sahabat dapat belajar melalui keteladanan (Toha, 2018).

Pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam juga terkait erat dengan pendekatan *tarbiyah*, yaitu pembinaan yang dilakukan secara bertahap, bertujuan membentuk akhlak mulia, dan memperhatikan aspek ruhani, jasmani, dan akal siswa secara seimbang. Strategi ini memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi menjadi bagian dari proses kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti simulasi ibadah, proyek sosial Islami, diskusi nilai, atau refleksi diri, maka mereka tidak hanya “belajar tentang Islam”, tetapi “belajar menjadi Muslim”.

Lebih dari itu, pembelajaran aktif juga mendukung prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni ajaran Islam untuk menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dengan membangun kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam menyikapi permasalahan moral di sekitar mereka. Misalnya, ketika siswa diajak menganalisis kasus-kasus sosial dengan perspektif Islam atau merancang kampanye kecil tentang pentingnya shalat atau kejujuran, mereka dilatih untuk berpikir kritis dan bertindak secara Islami dalam lingkup yang nyata dan kontekstual.

Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam bukan hanya sebuah pendekatan metodologis, tetapi juga merupakan ekspresi dari filosofi pendidikan Islam itu sendiri. Ia mencerminkan pandangan bahwa pendidikan adalah proses transformatif, yang menuntut keterlibatan utuh peserta didik dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, strategi ini juga membutuhkan peran guru yang kreatif, komunikatif, dan berjiwa pembina, karena guru menjadi fasilitator utama dalam membimbing siswa menemukan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

### **Bentuk-Bentuk Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam**

Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dimaknai sebagai perubahan metode pengajaran semata, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif, kontekstual, dan menyentuh ranah spiritual serta emosional siswa. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mendorong peserta didik untuk membangun keterlibatan penuh dalam proses belajar mengajar, agar nilai-nilai Islam tidak sekadar diketahui secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Akhyar et al., 2025).

Salah satu bentuk strategi pembelajaran aktif yang sering digunakan dalam PAI adalah kegiatan diskusi kelompok. Diskusi menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman bersama atas suatu topik keagamaan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membiasakan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat. Misalnya, ketika membahas nilai kejujuran, siswa dapat diminta untuk menganalisis berbagai situasi kehidupan nyata, seperti kejujuran dalam ujian atau dalam transaksi jual beli, lalu mendiskusikan konsekuensi moral dan hukum Islam dari setiap tindakan tersebut. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga melatih siswa untuk mengambil keputusan moral secara Islami.

Selain diskusi, bentuk pembelajaran aktif lain yang sangat relevan dengan PAI adalah simulasi atau role play. Melalui metode ini, siswa diberikan peran dalam skenario yang berkaitan dengan ajaran Islam, misalnya simulasi pelaksanaan shalat jenazah, proses akad nikah, pelaksanaan musyawarah, atau adab berinteraksi dengan orang tua dan guru. Aktivitas semacam ini tidak hanya membangkitkan minat siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman praktis terhadap ajaran yang diajarkan, karena mereka mengalami langsung proses tersebut. Simulasi mampu menjembatani antara aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran, serta membangun sikap afektif yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Proyek keagamaan juga menjadi bentuk strategi pembelajaran aktif yang sangat potensial. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat kampanye kebersihan masjid, program infak harian, penulisan jurnal ibadah, atau pembuatan media dakwah seperti poster dan video singkat. Dalam proyek semacam ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Kegiatan proyek tidak hanya memberi ruang kreativitas, tetapi juga menciptakan makna personal dalam mempraktikkan ajaran agama secara nyata (Muslim et al., 2024).

Refleksi nilai atau kegiatan introspeksi juga merupakan bentuk pembelajaran aktif yang esensial dalam PAI. Siswa diberikan ruang untuk merenungkan makna dari pelajaran yang telah mereka pelajari, serta bagaimana ajaran tersebut menyentuh pengalaman pribadi mereka. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam bentuk jurnal harian, esai reflektif, atau sesi berbagi pengalaman spiritual secara terbuka di kelas. Refleksi mendalam mendorong siswa untuk menyadari pentingnya nilai-nilai seperti kesabaran, syukur, atau taat beribadah, tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai panduan dalam kehidupan. Refleksi juga membentuk kesadaran batin yang menjadi pondasi bagi internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Tak kalah penting, guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana siswa dihadapkan pada permasalahan moral atau sosial yang kompleks, dan diminta untuk mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada isu perundungan (*bullying*), mereka dapat diminta untuk merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan prinsip Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Pendekatan ini mengasah kemampuan berpikir logis, tanggung jawab sosial, dan kepekaan moral siswa, serta membangun keyakinan bahwa nilai-nilai Islam mampu menjadi solusi dalam kehidupan modern (Nurhasanah et al., 2024).

Keseluruhan bentuk strategi pembelajaran aktif tersebut membutuhkan kreativitas, perencanaan matang, dan kepekaan pedagogis dari guru. Peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif, dinamis, dan bermakna. Dalam pembelajaran PAI, strategi ini sangat penting agar siswa tidak hanya paham ajaran Islam, tetapi juga mencintainya, menghayatinya, dan mampu menjadikannya sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

### **Dampak Strategi Pembelajaran Aktif terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam**

Strategi pembelajaran aktif memberikan dampak yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Pembelajaran

yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar menciptakan pengalaman edukatif yang lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang kuat. Dampak positif dari strategi ini tidak hanya tampak dalam peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga terlihat dalam pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu dampak utama dari penerapan pembelajaran aktif adalah meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap pelajaran agama. Selama ini, pelajaran agama seringkali dianggap sebagai mata pelajaran hafalan semata dan kurang aplikatif. Namun, melalui pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, proyek sosial, dan refleksi, pelajaran agama menjadi lebih hidup dan menyentuh realitas siswa sehari-hari. Ketika siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk pemahamannya sendiri terhadap nilai-nilai Islam, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Hal ini membangkitkan rasa ingin tahu dan keterikatan emosional terhadap materi yang dipelajari (Jannah & Yuwana, 2024).

Lebih jauh, pembelajaran aktif membentuk pemahaman yang lebih kontekstual terhadap nilai-nilai Islam. Siswa tidak hanya belajar tentang konsep kejujuran, amanah, adil, atau tawakal secara teoritis, tetapi mereka juga mengalami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata melalui studi kasus, simulasi, dan pengalaman proyek. Dalam suasana ini, pembelajaran menjadi sebuah proses integratif yang menghubungkan teks (nash) dengan konteks, sehingga siswa tidak hanya tahu “apa” ajaran Islam itu, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” ajaran itu relevan serta dapat diimplementasikan dalam dinamika sosial masa kini. Sebagai contoh, ketika siswa diminta merancang kampanye antikorupsi berbasis nilai-nilai Islam, mereka tidak hanya mengulang kembali dalil tentang kejujuran, tetapi juga belajar menerjemahkan pesan moral itu dalam tindakan konkret.

Dampak berikutnya yang sangat penting adalah terciptanya proses internalisasi nilai yang lebih kuat. Pembelajaran aktif mengedepankan proses yang menumbuhkan keterlibatan emosional dan reflektif siswa, yang pada akhirnya mendorong nilai-nilai Islam tertanam dalam kesadaran moral dan spiritual mereka. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran agama, karena nilai-nilai Islam bukan sekadar pengetahuan, melainkan harus menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilaku seseorang. Dalam proses internalisasi, keterlibatan aktif seperti menulis jurnal harian keagamaan, berbagi pengalaman spiritual,

atau melakukan proyek sosial bernuansa Islami, mendorong siswa untuk mengevaluasi dirinya, memperkuat hubungannya dengan Allah SWT, dan memahami pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan (Lubis, 2025).

Pembelajaran aktif juga memperkuat keterampilan sosial dan kepedulian siswa terhadap sesama. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi, musyawarah, dan kerja kelompok tidak hanya membangun kemampuan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai seperti ukhuwah, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Ketika nilai-nilai ini dipraktikkan dalam suasana belajar yang aktif dan inklusif, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai perintah-perintah individual, tetapi sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan keadilan sosial. Nilai-nilai seperti solidaritas, empati, dan gotong royong menjadi nyata dan dipahami sebagai bagian integral dari ajaran Islam, bukan semata-mata nilai sosial sekuler.

Selain itu, strategi pembelajaran aktif juga mendukung proses pembentukan karakter Islami yang menyeluruh. Melalui aktivitas yang menantang, kreatif, dan reflektif, siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap persoalan moral di sekitarnya dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dalam jangka panjang, proses ini berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, dan berlandaskan iman. Ketika siswa terbiasa terlibat dalam proses pembelajaran yang memerlukan pengambilan keputusan moral, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan pijakan nilai-nilai agama yang kokoh (Sari, 2023).

Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif tidak hanya menjadi pendekatan metodologis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga berperan sebagai sarana transformasi nilai. Ia menjembatani antara teori dan praktik, antara kognisi dan afeksi, serta antara individu dan masyarakat. Guru yang menerapkan strategi ini secara konsisten dan kreatif dapat menciptakan ruang pembelajaran yang tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi kehidupan dengan membawa nilai-nilai Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak.

### **Peran Guru sebagai Fasilitator Nilai-Nilai Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau penyampai materi, tetapi memiliki peran yang jauh lebih kompleks dan mendalam, yaitu sebagai fasilitator nilai-nilai Islam. Peran ini menempatkan guru sebagai pemandu spiritual, pengarah moral, sekaligus penginspirasi kehidupan Islami yang utuh. Ia bukan hanya aktor

pedagogis, tetapi juga figur teladan (uswah hasanah) yang menjadi rujukan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penginternalisasian nilai-nilai keislaman. Guru berupaya membangun suasana kelas yang sarat makna, penuh kedamaian, dan mencerminkan adab Islami dalam interaksi antara guru dan siswa, maupun antar sesama siswa. Suasana ini menjadi prasyarat utama agar nilai-nilai Islam tidak sekadar diajarkan secara teoritis, melainkan bisa masuk ke dalam kesadaran dan hati peserta didik. Guru sebagai fasilitator tidak memaksakan nilai, tetapi menggiring siswa untuk menemukan makna dari nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif dan spiritual mereka.

Peran guru juga sangat penting dalam menghidupkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan. Dalam Islam, keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang paling efektif, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Guru yang mampu menunjukkan akhlak yang mulia, berkata jujur, bersikap adil, sabar, dan penuh kasih sayang akan menjadi panutan alami bagi siswa. Ketika guru tidak hanya mengajarkan tentang shalat, tetapi juga memperlihatkan kesungguhan dalam beribadah; tidak hanya menjelaskan pentingnya kejujuran, tetapi senantiasa bersikap jujur dalam tugasnya; maka pesan-pesan keislaman yang ia sampaikan akan lebih mudah diterima dan diyakini oleh peserta didik (Mirrota, 2024).

Selain itu, guru sebagai fasilitator nilai-nilai Islam juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing proses refleksi moral dan spiritual siswa. Dalam setiap pembelajaran, guru dapat menstimulasi pemikiran kritis siswa terhadap peristiwa kehidupan sehari-hari, dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, ketika membahas tema seperti keadilan sosial, guru dapat mengarahkan diskusi kepada bagaimana Islam memandang distribusi kekayaan, tanggung jawab terhadap sesama, atau prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Refleksi semacam ini akan membantu siswa mengembangkan sensitivitas moral dan memperkuat keterkaitan antara ajaran Islam dan realitas yang mereka hadapi.

Guru juga perlu mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa agar nilai-nilai Islam dapat terserap dengan optimal. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar dan kondisi emosional yang berbeda. Ada siswa yang membutuhkan pendekatan dialogis untuk memahami nilai-nilai keagamaan, ada pula yang lebih tersentuh melalui pendekatan visual, seni, atau pengalaman langsung. Fleksibilitas dalam metode dan

kepekaan terhadap kebutuhan individual siswa inilah yang menjadikan peran guru sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif.

Lebih jauh, guru dalam posisi ini bukan sekadar penyampai doktrin, melainkan juga pembimbing proses tumbuhnya kesadaran religius. Hal ini terlihat dalam upaya guru mendorong siswa untuk merenung, bertanya, mencari makna, dan akhirnya menemukan keyakinan yang bersifat personal terhadap ajaran Islam. Melalui diskusi nilai, pertanyaan terbuka, dan ruang refleksi, guru membimbing siswa untuk sampai pada pemahaman yang tidak sekadar normatif, tetapi eksistensial. Artinya, siswa tidak hanya tahu bahwa shalat itu wajib, tetapi juga memahami dan merasakan makna spiritual dari setiap gerakan dan bacaan dalam shalat.

Guru sebagai fasilitator juga dituntut untuk berkolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sosial siswa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah akan lebih kuat pengaruhnya apabila didukung oleh sinergi yang positif antara guru, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal ini, guru dapat memfasilitasi kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua dalam pembinaan nilai, seperti kegiatan keagamaan bersama, proyek amal, atau forum komunikasi yang membahas perkembangan akhlak siswa. Ketika nilai-nilai Islam menjadi bagian dari budaya sekolah dan didukung oleh komunitas sekitar, maka internalisasi nilai tersebut akan berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan (Wahid et al., 2024).

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator nilai-nilai Islam tidaklah terbatas pada ruang kelas atau kurikulum formal. Peran ini menuntut kehadiran guru secara menyeluruh dalam kehidupan siswa, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Guru tidak lagi dilihat sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama yang kaku, tetapi sebagai pembimbing yang hangat, terbuka, dan visioner, yang membentuk generasi beriman dan berakhlak melalui pengalaman belajar yang autentik dan penuh makna.

#### **4. KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga merevolusi bagaimana nilai-nilai keislaman dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Melalui partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk diskusi, simulasi, proyek keagamaan, hingga

refleksi moral nilai-nilai Islam menjadi lebih mudah ditangkap secara kognitif, dirasakan secara afektif, dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran tersebut sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang dinamis dan aplikatif. Hal ini juga berdampak pada penguatan karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial, yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang paripurna.

Dalam hal ini, peran guru sangat krusial sebagai fasilitator nilai-nilai Islam. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan menjadi pembimbing yang membantu siswa menemukan dan memaknai nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang reflektif dan transformatif. Keteladanan guru, kepekaan terhadap kebutuhan siswa, serta kemampuan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bernuansa spiritual menjadi kunci keberhasilan strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif dalam PAI bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang mendalam. Ini merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024). Optimalisasi pendidikan Islam di Kuttub: Strategi untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Islam. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 86–91.
- Lubis, I. S. (2025). Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman. *Analysis*, 3(1), 77–82.

- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan solusi pembelajaran agama Islam di sekolah inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 89–101.
- Muslim, K., Aziz, N., Nurahmayanti, A., & Hidayat, Y. (2024). Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 416–423.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam PAI. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 4188–4202.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna*, 7(1), 79–93.
- Wahid, L., Rohman, M. Z., & Pahrudin, A. (2024). Implementasi metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah: Tantangan dan peluang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 211–218.
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94.